

Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya

**Izazul Syal Sabillah Purnama¹, Dahlia Damayanti Sholikhah², Wiwin Luqna Hunaida³,
dan Achmad Khoirur Rozaq⁴**

1 2 3 UIN Sunan Ampel Surabaya

4 SMPN 26 Surabaya

*E-mail: dahliadamayanti583@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan persepsi individu terkait fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketakwaan, ketawadhuan, keimanan, dan kebersamaan. Proses ini diawasi dan dibimbing oleh guru, serta didukung oleh orang tua, sehingga peserta didik tidak hanya disiplin dalam beribadah di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat. Kesimpulannya, program pembiasaan salat dhuha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya berhasil meningkatkan akhlak peserta didik meskipun masih terdapat beberapa hambatan. Dengan dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua, nilai-nilai akhlakul karimah dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Kata kunci: Aktualisasi, Akhlakul Karimah, Salat Dhuha.

PENDAHULUAN

Akhlak menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT atau hablumminallah, serta antara sesama manusia atau hablumminannas. Kesempurnaan seseorang ditentukan oleh kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Seperti yang dikatakan Muhammad, "Manusia yang dikehendaki Islam adalah yang memiliki akhlak mulia, manusia seperti inilah yang akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat". Imam Ali juga menyebutkan bahwa "Akhlak adalah teman terbaik" (Nisa & Hasan, 2019). Akhlak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas kehidupan seseorang (Soetari, 2017). Jika akhlak mereka baik, maka akan terwujud kesejahteraan lahir dan batin, sedangkan jika akhlak mereka buruk, maka akan timbul kerusakan lahir dan batin. Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku atau akhlak memiliki peran yang sangat penting. Baik buruknya seseorang dalam masyarakat dapat diukur dari akhlaknya. Jika seseorang berakhlak baik, ia akan diterima oleh masyarakat, namun jika berakhlak buruk, maka biasanya lingkungan atau masyarakat akan kesulitan untuk menerimanya (Pamungkas, 2023).

Menurut Ibnu Qayyim dalam buku karya Rosihan Anwar, yang menyatakan bahwa akhlakul karimah (akhlak mulia) perlu diupayakan dan dibiasakan (Mahmud, 2019). Akhlak merupakan hasil dari pembiasaan. Sehingga untuk memiliki akhlak yang baik, seseorang perlu terbiasa dengan perilaku baik dalam hidupnya. Begitu pula dengan akhlak buruk akan tertanam dalam jiwa seseorang jika ia sering melakukan perilaku buruk. Akhlak yang dibentuk dengan pendidikan yang baik, akan memengaruhi karakter seseorang (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Seseorang yang menunjukkan perilaku baik dalam kesehariannya biasanya mendapatkan pendidikan yang dimulai sejak dini. Sebab, akhlak merupakan karakter bawaan dalam diri manusia yang memungkinkan seseorang bertindak sesuai dengan pemikirannya serta dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Saat ini, sejumlah besar masalah signifikan yang berkaitan dengan penyimpangan etika atau

kekurangan moral bermanifestasi dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunal (Rezzahati & Luwih, 2021). Demografi yang lebih muda, terutama mereka yang berada di lembaga pendidikan, sering terlibat dalam berbagai kegiatan kriminal yang menyimpang dari prinsip-prinsip perilaku berbudi luhur, seperti pencurian, kenakalan remaja, konsumsi alkohol, kekerasan seksual, dan sejenisnya (Candra Sari & Inayati, 2019).

Melihat situasi ini, sangat penting untuk membentuk akhlak generasi muda di sekolah, karena sekolah memiliki peran besar dalam perkembangan moral siswa (Kamila, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk akhlak sesuai dengan syariat Islam. Usaha pembentukan akhlak ini bertujuan untuk menciptakan perilaku yang baik dan mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini didasari oleh keprihatinan terhadap penurunan akhlak mulia di kalangan generasi muda. Kondisi ini dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah sejak dini, salah satunya melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah.

Salat Dhuha merupakan salah satu ibadah Sunnah yang memiliki banyak keutamaan. Selain mendatangkan pahala, salat Dhuha juga diyakini dapat membawa ketenangan hati, meningkatkan fokus, dan melapangkan rezeki (Istiqomah dkk., 2022). Nilai-nilai spiritual dalam salat dhuha dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa syukur.

Salat dhuha dilaksanakan saat matahari mulai naik, yakni ketika ketinggiannya sekitar satu tombak hingga sebelum mencapai puncak (Rosad, 2020). Waktu optimal untuk melaksanakan salat dhuha adalah sekitar pukul delapan atau sembilan pagi, ketika udara masih segar dan matahari belum terlalu tinggi, menciptakan suasana yang tenang (Sormin dkk., 2023). Salat dhuha memiliki banyak keutamaan dan manfaat besar. Manusia memiliki dimensi fisik, psikis, dan spiritual, dan penting untuk menjaga keseimbangan di antara ketiganya. Salah satu keutamaan salat dhuha adalah membantu menjaga keseimbangan di antara ketiganya. Salat dhuha sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Adapun hukum salat dhuha adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan), karena Rasulullah SAQ mengajarkannya kepada para sahabat dan menjadikannya sebagai wasiat, sehingga menunjukkan betapa besar keutamaannya (Fauziah dkk., 2023).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu dengan akhlak mulia dan nilai-nilai agama yang kuat. Salah satu untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui pembiasaan salat Dhuha berjamaah. Salat Dhuha, sebagai salah satu jenis salat yang disyariatkan dalam Islam, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak dan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan, salat dhuha dapat diintegrasikan sebagai bagian dari proses pendidikan agama Islam yang lebih luas (Ismail, 2018).

Fokus utama peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan salat dhuha. Peneliti tertarik untuk meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, karena sekolah ini sudah 14 tahun lebih lamanya mengadakan pembiasaan salat dhuha ini dan pelaksanaannya juga terbilang terstruktur. Selain itu, melihat kondisi di SMP Negeri 26 Surabaya masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan akhlak yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, Misalnya, terdapat peserta didik yang tidak menghormati guru yang lebih tua, tidak mematuhi peraturan sekolah, serta perilaku bullying di antara siswa. Pembiasaan melaksanakan salat dhuha sebelum memulai proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, saleh, disiplin, dan unggul dalam segala bidang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembiasaan salat dhuha di SMP Negeri 26 Surabaya dan proses aktualisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat aktualisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah dalam konteks SMP Negeri 26 Surabaya. Selanjutnya penulis sangat tertarik untuk mencermati dan mengkaji lebih mendalam tentang "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya".

METODE/EKSPERIMEN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan yang memiliki manfaat guna mencari, menyingkap, dan memahami inti permasalahan. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggali fenomena tertentu dengan menyajikan gambaran nyata secara tepat dan merinci. Proses pengumpulan dan analisis informasi atau data perlu mencari data yang relevan dari kejadian nyata (Rukin, 2019). Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi individu tentang suatu fenomena tertentu (Rorong, 2020).

Lokasi yang menjadi penelitian ini adalah SMP Negeri 26 Surabaya. Peneliti menunjuk SMP Negeri 26 Surabaya sebagai lokasi penelitian, dengan melihat beberapa pertimbangan salah satunya karena sekolah negeri yang menerapkan pembiasaan salat dhuha dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Data primer diperoleh dari informan yang berkontribusi aktif dalam pelaksanaan salat dhuha di SMP Negeri 26 Surabaya. Informan dipilih secara acak oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi mengenai fenomena yang diamati. Tujuannya yaitu untuk memahami bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. Data ini dikumpulkan melalui wawancara yang mencakup proses aktualisasi akhlakul karimah dan kondisi akhlak peserta didik di SMP Negeri 26 Surabaya setelah berpartisipasi dalam pembiasaan salat dhuha berjamaah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan pembiasaan salat dhuha berjamaah di sekolah yang mencerminkan pengaktualisasian nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yakni melakukan teknik dengan melalui melalui tanya jawab dengan informan untuk menggali suatu informasi (Kristina, 2024). Informan dalam penelitian ini yaitu guru, peserta didik, dan orang tua. Wawancara dilakukan dengan tujuan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan juga menyeluruh tentang pembiasaan kegiatan salat dhuha dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua untuk menggali informasi tentang upaya pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah.

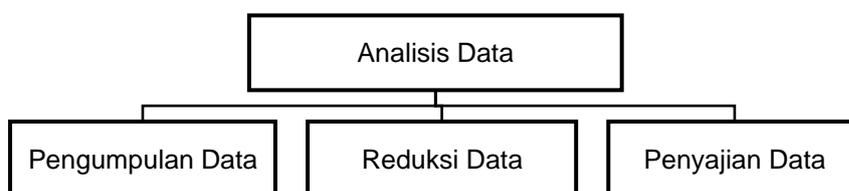
2. Observasi

Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara meneliti dan mencatat dengan teratur dan struktur fenomena-fenomena yang diamati (Noor, 2020). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati situasi, keadaan dan kegiatan pembiasaan salat dhuha yang dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya sebagai upaya peningkatan akhlak peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak langsung berupa bukti visual yang menggambarkan kondisi sekolah dan aktivitasnya (Rukajat, 2018). Dokumentasi yang dimaksud disini berupa bukti visual yang berisi tentang informasi sekolah, foto-foto kegiatan dan lain sebagainya.

Peneliti menganalisis secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap, yakni:



Bagan 1 Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pada kegiatan pengumpulan data penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sari dkk., 2022). Untuk memasuki tahap awal peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat dan merekam terkait data yang diperlukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang sangat bermacam-macam mengenai pembiasaan salat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 26 Surabaya.

2. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu memilah dan memilih fenomena-fenomena inti, lalu mencari tema dan polanya. Dengan demikian, dari informasi yang telah dipilah akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data kemudian dan mencarinya bila diperlukan (Kania & Arifin, 2019). Dalam hal ini, peneliti mereduksi data dari lapangan mengenai pembiasaan salat dhuha yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 26 Surabaya dengan menyesuaikan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahapan berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan lebih mudah memahami fenomena yang diteliti dan dapat merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Pembiasaan Salat Dhuha di SMPN 26 Surabaya

Sebagaimana yang diterapkan di SMPN 26 Surabaya, bahwa untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik madrasah menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan yakni dengan membuat program pembiasaan salat dhuha yang dilaksanakan rutin setiap pagi oleh seluruh peserta didik.

Salat dhuha adalah salat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari telah terbit setinggi satu atau dua tombak hingga menjelang waktu dhuha (Hidayah, 2024). Jumlah rakaat minimal dalam salat dhuha adalah dua rakaat, dan jumlah maksimal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah delapan rakaat, meskipun ada riwayat lain yang menyebutkan hingga dua belas rakaat. Keutamaan lain dari salat dhuha disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارِ الْعَطْفَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا « ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفَاكَ آخِرَهُ ».

Dari Nu'aim bin Hammar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka’at salat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang.”

Penulis ‘Aunul Ma’bud –Al ‘Azhim Abadi- mengartikan hadits ini dengan berbagai cara, di antaranya bahwa salat dhuha dapat melindungi pelakunya dari hal-hal berbahaya, menjaga dari perbuatan dosa, atau bahkan menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan. Atau maknanya bisa lebih luas dari itu (Fauziyah dkk., 2023).

Program pembiasaan salat dhuha di SMPN 26 Surabaya melibatkan peran aktif para guru yang melakukan pemantauan, pembinaan, dan pengarahan. Walaupun pendampingan sudah dilakukan, masih ada beberapa siswa yang bolos dari salat dhuha di masjid. Untuk mengurangi pelanggaran, guru memeriksa setiap kelas guna memastikan semua siswa, terutama laki-laki, ikut melaksanakan salat dhuha di masjid sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ini bertujuan melatih siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah, meskipun pada awalnya terpaksa, namun diharapkan akhirnya menjadi kebiasaan sehingga ibadah menjadi kebutuhan, bukan paksaan.

1) Proses Persiapan

Dalam menjalankan dan melaksanakan suatu program pembiasaan pasti terdapat proses persiapan yang matang supaya program pembiasaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Begitu pula program sholat dhuha yang dilaksanakan di SMP Negeri 26 Surabaya, terdapat persiapan yang perlu dilakukan untuk mencapai kekhusyukan dan kesempurnaan dalam melaksanakan ibadah. Persiapan tersebut dimulai dari sarana dan prasarana terkait tempat pelaksanaan, serta alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan salat dhuha SMP Negeri 20 Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hamdani (Guru PAI), pada pukul 06.30 pagi peserta didik harus sudah tiba di madrasah, bagi peserta didik yang sudah mempunyai wudhu dari rumah maka setelah bel berbunyi langsung menuju ke masjid. Sedangkan peserta didik yang belum mempunyai wudhu harus antri untuk berwudhu, bagi peserta didik laki-laki berwudhu di bagian selatan masjid dan untuk peserta didik perempuan berwudhu di bagian utara masjid. Walaupun begitu peserta didik tetap diharapkan untuk berwudhu dari rumah, selain untuk menghemat waktu hal ini juga bisa menghemat air sekolah mengingat air yang ada di sekolah sangat terbatas.

2) Pelaksanaan Salat Dhuha

Dalam proses pelaksanaannya, Hamdani menjelaskan kegiatan salat dhuha berawal dari sholawat nariyah, lalu pembacaan asmaul husna, lalu pembacaan ayat suci al-Quran sebanyak 2 lembar per pertemuan salat dhuha. Untuk pembacaan al-Qurannya dimulai dari juz 1 dulu bukan dari juz 30. Jadi urut dari awal juz 1 sampai juz 30. Dan diupayakan setiap setahun sekali khatam tadarus al-Quran. Setelah pembacaan al-Quran lalu dilanjutkan salat dhuha sebanyak 4 rakaat dengan dua salam. salat dhuha dilaksanakan setelah semua peserta didik yang tidak berhalangan di pastikan sudah siap dan shaf rapi. Sebab masjid yang dipakai untuk melaksanakan salat dhuha hanya satu lantai, maka shaf bagian depan diisi peserta didik laki-laki dan bagian belakang diisi peserta didik perempuan.

Dalam pelaksanaannya, salat dhuha sebenarnya tidak memiliki peraturan yang begitu ketat karena tata tertib yang ada di ibadah Dhuha itu sama seperti tata tertib yang ada di luar masjid. Aturan seperti berpakaian rapi, menjaga kebersihan, dan datang tepat waktu ditekankan. Peserta didik diimbau membawa Alquran dan mukena (bagi perempuan). Untuk penyimpanan sepatu, peserta didik diwajibkan membawa tas atau kantong ramah lingkungan untuk menyimpan sepatu masing-masing. Keterlambatan tidak langsung dihukum, melainkan dinasihati dan dibimbing. Tim BK dilibatkan untuk membantu peserta didik agar lebih disiplin.

2. Proses Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah

Pembinaan akhlak merupakan upaya khusus yang bertujuan untuk membentuk individu, dengan memanfaatkan sarana pendidikan dan program pembinaan yang terencana dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan (Meiza Vita, 2017).

Walaupun pada awalnya banyak peserta didik yang merasa terpaksa dengan adanya wajib mengikuti program pembiasaan salat dhuha, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu karena sudah menjadi kebiasaan maka peserta didik menjadi pribadi yang disiplin waktu dan juga ibadah. Hal ini dipaparkan oleh Revi Diandra Brilliant, salah satu peserta didik kelas VIII SMPN 206 Surabaya, yang awalnya terpaksa, namun lama kelamaan menjadi terbiasa. Begitupun dengan Ibrahim, peserta didik kelas VII SMPN 26 Surabaya yang menuturkan bahwa sejak mengikuti salat dhuha, merasakan adanya sikap disiplin dalam dirinya. Yang biasanya bangun siang, menjadi bangun pagi karena sudah terbiasa.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, telah diidentifikasi bahwa aktualisasi prinsip-prinsip Islam melalui teknik pembiasaan telah menunjukkan kemajuan yang menjanjikan. Namun, upaya ini bukan tanpa tantangan, karena hambatan tertentu telah dihadapi selama pelaksanaan program salat dhuha.

Secara keseluruhan, aktualisasi nilai-nilai Islam ini telah berhasil membentuk karakter akhlakul karimah pada peserta didik SMP Negeri 26 Surabaya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Proses ini tidak lepas dari peran bimbingan guru di sekolah dan dukungan orang tua yang

mendorong siswa untuk menerapkannya juga di rumah. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang baik.

Aktualisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan melalui pembiasaan salat dhuha di SMP Negeri 26 Surabaya adalah sebagai berikut :

1) Salat Dhuha Berjamaah

Salat dhuha berjamaah mulai dilaksanakan pukul 06.20 WIB sampai selesai, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran jam pertama seperti biasa. Salat berjamaah yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 26 Surabaya diawasi oleh guru pengawas yang bertugas memantau dan menjaga ketertiban selama pelaksanaan salat, serta mengatur siswa sebelum dan sesudah salat berjamaah. Dalam konteks ini, pengawasan dari guru diperlukan agar siswa disiplin dalam melaksanakan salat dhuha berjamaah di masjid. Pengawasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang tidak mengikuti salat dhuha berjamaah.



Gambar 1 Pelaksanaan Salat Dhuha Berjamaah

Nilai yang diaktualisasikan dari pembiasaan jamaah salat dhuha di SMP Negeri 26 Surabaya adalah sebagai berikut:

a) Nilai Keimanan

Di SMPN 26 Surabaya, nilai-nilai keimanan diaktualisasikan melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah yang membuat seluruh peserta didik, guru, dan staf sekolah perlu berkontribusi. Rutin melaksanakan salat dhuha tidak hanya membiasakan mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah. Kebiasaan ini menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan ibadah (Gunawan, 2019). Selain itu, dengan para guru dan staf turut serta dalam salat dhuha berjamaah, mereka menjadi teladan yang baik bagi para siswa, membantu menciptakan lingkungan religius yang kondusif untuk pengembangan spiritual. Lingkungan yang religius ini memudahkan semua warga sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan salat dhuha berjamaah ini tidak hanya meningkatkan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT, tetapi juga berperan penting dalam pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keimanan di SMPN 26 Surabaya.

b) Nilai Ketakwaan

Shalat dhuha dalam berjamaah berpotensi meningkatkan komitmen baik siswa maupun pendidik. Takwa mencakup serangkaian tindakan penyerahan yang membentuk karakter individu yang setia, terdiri dari iman, ketundukan, pertobatan, dan sikap menahan diri dari pelanggaran besar. Peningkatan kesadaran dan kedekatan kepada Allah juga merupakan salah satu nilai penting yang didapat dari salat dhuha berjamaah. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran spiritual dan mengingatkan peserta didik dan guru akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kedekatan dengan Allah diperkuat melalui ibadah yang dilakukan bersama-sama, membangun rasa ukhuwah dan kebersamaan di antara sesama peserta didik dan guru. Nilai ketakwaan dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah. Dengan adanya program pembiasaan salat dhuha, anak-anak dibiasakan melaksanakan salat dhuha setiap hari sebelum mereka memulai belajar di dalam kelas. Diharapkan untuk kedepannya peserta didik-siswi tidak hanya dapat beristiqomah menjalankan ibadah salat dhuha di madrasah saja, tetapi juga dapat beristiqomah ketika

berada dimanapun dan pada salat-salat sunnah lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Noviana Rosita Dewi, yaitu orang tua peserta didik, yang menyatakan bahwa Ada perubahan dalam perilaku atau sikap anak setelah mengikuti program pembiasaan salat Dhuha yaitu meskipun hari libur anak kami dirumah tetap melaksanakan salat Dhuha.

c) Nilai Ketawadhuan

Pembiasaan salat dhuha ini memperlihatkan bagaimana ketawadhuan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka diajarkan untuk selalu rendah hati, patuh, dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik mengaku bahwa awalnya merasa terpaksa, lama-kelamaan terbiasa dan bahkan lebih menikmati salat dhuha daripada kegiatan lainnya.

d) Nilai Tanggung Jawab

Dengan mengadakan sanksi dan wajib salat dhuha merupakan salah satu cara sekolah untuk membina sifat tanggung jawab peserta didik. Sanksi juga dapat menjadi pembinaan bagi peserta didik supaya menaati peraturan yang dibuat oleh sekolah (Hartini, 2017). Dengan menerima hukuman, siswa menjadi jera dan enggan mengulangi pelanggaran. Namun, hukuman yang diberikan harus dipastikan tidak bertujuan untuk menyiksa atau mengekang siswa. Salat dhuha memang tidak diwajibkan dalam agama Islam Namun dengan diadakannya peraturan sekolah yang mewajibkan salat dhuha dilaksanakan setiap hari, maka akan membentuk jiwa bertanggung jawab sebagai peserta didik SMPN 26 Surabaya dan sebagai umat muslim semakin kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Nur Cholidah, salah satu orang tua peserta didik yang mengungkapkan bahwa dengan adanya program pembiasaan salat dhuha di sekolah, Anak-anak jadi punya rasa tanggung jawab untuk beribadah meskipun itu ibadah sunnah.

e) Nilai Kedisiplinan

Di SMPN 26 Surabaya, pembiasaan Salat Dhuha berjamaah bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga sebuah wahana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kedisiplinan yang kuat pada para peserta didik. Sejak tahun 2010, program ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan harian para siswa, dimulai dari persiapan pagi yang cermat hingga pelaksanaan Salat Dhuha dengan penuh kekhusyukan di masjid sekolah. Para siswa diajak untuk tiba tepat waktu, membawa perlengkapan ibadah, dan menjaga kebersihan lingkungan, menjelma menjadi rutinitas yang mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah dan tata tertib di luar masjid. Meskipun pada awalnya beberapa siswa mungkin merasa terpaksa, namun dengan berjalannya waktu, pembiasaan ini tidak hanya menjadi keharusan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang menyiratkan disiplin yang kuat. Para siswa mulai memahami pentingnya waktu dan tanggung jawab, sehingga tindakan-tindakan yang semula terasa berat menjadi lebih mudah dilakukan. Mereka belajar untuk datang tepat waktu, menjaga keteraturan, dan melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan.

f) Nilai Sosial dan Kebersamaan

Setiap kelas mendapat giliran piket untuk menyiapkan pelaksanaan salat dhuha. Mereka harus memastikan bahwa segala persiapan untuk salat dhuha berjalan lancar, seperti menggelar terpal dan menyiapkan tempat. Ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan pentingnya kontribusi individu terhadap kesejahteraan kelompok. Tugas ini melibatkan kerja fisik dan koordinasi. Peserta didik yang bertugas menggelar terpal harus bekerja sama untuk memastikan terpal tersebar dengan rapi dan siap digunakan. Ini mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama dan tanggung jawab bersama.

2) Kegiatan Tadarus al-Qur'an

Di SMPN 26 Surabaya, kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pembiasaan salat Dhuha yang dilakukan secara berjamaah setiap pagi. Proses tadarus Al-Qur'an ini dilakukan dengan tahapan yang terstruktur dan bertujuan untuk memperdalam pemahaman serta keterampilan membaca Al-Qur'an para peserta didik (Sundari dkk., 2024).

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum pelaksanaan salat Dhuha di masjid sekolah. Peserta didik berkumpul di tempat yang telah ditentukan untuk membaca ayat-ayat suci Al-

Qur'an sebelum memulai aktivitas kelas. Pembacaan Al-Qur'an dimulai dengan membaca dua lembar Al-Qur'an setiap pertemuan. Mereka membaca Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari Juz 1 dan bertujuan untuk menyelesaikan Juz 30 dalam satu tahun pelajaran. Kegiatan tadarus Al-Qur'an juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar dan fasih. Guru memberikan arahan dan bimbingan tentang tajwid (aturan bacaan Al-Qur'an) serta melatih peserta didik dalam membaca dengan tartil (tadabbur atau merenungkan makna yang terkandung dalam setiap ayat).



Gambar 2 Pembiasaan Tadarus al-qur'an

Nilai-nilai akhlakul karimah yang diaktualisasikan dari pembiasaan tadarusul Qur'an, sebagai berikut:

a) Nilai Ketekunan (Istiqamah)

Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum pelaksanaan salat Dhuha. Ini menunjukkan konsistensi dalam menjalankan kegiatan ibadah, yang merupakan nilai istiqamah. Peserta didik membaca Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari Juz 1 hingga Juz 30 dalam satu tahun pelajaran. Ini menunjukkan ketekunan dalam proses pembelajaran dan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan terus-menerus membaca dan memahami Al-Qur'an, individu secara perlahan namun pasti terinternalisasi dengan nilai-nilai tersebut, yang kemudian tercermin dalam perilaku dan kepribadian mereka sehari-hari. Tadarus Al-Qur'an tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam proses tersebut, individu mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran-Nya.

b) Nilai Tawadhu'

Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dalam salat Dhuha, tawadhu' tercermin dalam sikap rendah hati yang diwujudkan dalam ibadah kepada Allah SWT. Ini adalah momen di mana seseorang merendahkan dirinya sendiri di hadapan Tuhan dan mencari ridha-Nya melalui tadarus Al-Qur'an. Proses tadarus Al-Qur'an pada salat Dhuha mengajarkan pentingnya memiliki kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Meskipun seseorang mungkin memiliki pengetahuan yang luas, namun sikap tawadhu' mengajarkan bahwa selalu ada lebih banyak hal untuk dipelajari, dan seseorang harus tetap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan yang lebih tinggi.

c) Nilai Ketakwaan

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan peserta didik pada Allah SWT. Dengan membaca dan merenungkan makna ayat-ayat suci, peserta didik diajarkan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesadaran spiritual dalam kehidupan mereka. Melalui membaca Al-Qur'an dan merenungkan maknanya, peserta didik diajarkan untuk memiliki kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Mereka belajar bahwa setiap tindakan mereka diamati oleh Allah, dan ini mendorong mereka untuk bertindak dengan penuh kesadaran dan ketakwaan.

3) Membaca Tawassul

Tawassul yakni menggunakan sarana atau wasilah supaya doa atau ibadah yang dilakukan diterima dan dikabulkan (Asmaran, 2018). Secara bahasa, al-Wasilah didefinisikan sebagai mencakup semua cara yang dengannya sesuatu dapat disampaikan dan dibawa lebih dekat ke entitas tertentu,

dilambungkan dengan bentuk jamak wasaa-il. Dalam konteks terminologi Syariah, al-wasilah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an mengacu pada media apa pun yang melaluinya seseorang dapat meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah Ta'ala, secara khusus mengacu pada tindakan kepatuhan yang diamanatkan.

Nilai yang diwujudkan melalui tawassul adalah nilai keimanan, yaitu meyakini jalan kebenaran (agama) dan menunjukkan ketawadhuhan kepada Allah SWT, karena kita diperintahkan untuk mencintai wali-wali dan Nabi-nabi yang dicintai-Nya. Memanfaatkan Tawassul dengan mengakui kurangnya pengetahuan tentang subjek yang diamati dapat dilihat sebagai demonstrasi kerendahan hati terhadap Allah. Akibatnya, melalui pendekatan ini, kita dapat meningkatkan kedekatan spiritual kita dengan Allah.

Penggunaan tawassul, seperti membaca shalawat Nariyah saat pembiasaan salat dhuha di SMPN 26 Surabaya merupakan praktik yang diyakini oleh sebagian umat Islam sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan dan pertolongan dari Allah SWT. Beberapa pemahaman tawassul lebih menekankan pada kepatuhan kepada ajaran Islam dan memohon kepada Allah SWT secara langsung, sementara yang lain memandang tawassul sebagai sarana yang dapat digunakan oleh umat Islam untuk mendekati diri kepada-Nya. Setiap individu atau kelompok umat Islam mungkin memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hal ini.

Bagi mereka yang mengamalkan tawassul, seperti membaca shalawat Nariyah, dapat menjadi bagian dari ibadah dan manifestasi kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW, serta sebagai bentuk tawadhu kepada Allah SWT.

Signifikansi yang diperoleh melalui mempelajari tawassul terletak pada apresiasi iman. Adalah kewajiban kita untuk meminta ampunan dari Allah, karena kita diperintahkan untuk menjaga kasih sayang kepada para pelindung dan rasul-rasul yang disukai oleh-Nya. Penderitaan yang timbul dari kurangnya pengetahuan tentang individu yang diamati secara ilahi akhirnya berubah menjadi keadaan tunduk kepada Allah. Oleh karena itu, kita menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di Konteks SMP Negeri 26 Surabaya

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Para Guru dan Staff

Guru perlu memberikan pemahaman tentang makna dan manfaat Salat Dhuha serta membimbing peserta didik dalam proses pelaksanaan Salat Dhuha. Pada SMP Negeri 26 Surabaya semua guru berperan aktif. Seluruh wali Kelas berperan untuk memantau kelas dan mengingatkan seluruh peserta didiknya untuk segera menuju masjid. Sedangkan Wakil Kepala Sekolah berperan memantau peserta didik dari CCTV, apabila ada yang terlambat atau masih ada yang berkeliaran diluar kelas langsung di ingatkan lewat bantuan sinar laser. Sebagian guru mengikuti proses pelaksanaan Salat Dhuha, lalu sebagian guru yang lain bertugas untuk menjadi penerima setoran Surat Pendek bagi siswi yang sedang berhalangan.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sebagaimana di SMP Negeri 26 Surabaya telah menyediakan masjid untuk tempat salat yang bersih dan nyaman, mukena atau sarung untuk peserta didik yang tidak membawanya, serta alat pengeras suara untuk azan dan doa. Ketersediaan masjid sebagai tempat salat yang bersih dan nyaman memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan salat Dhuha dengan konsentrasi dan kenyamanan. Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat menciptakan suasana yang tenang dan memudahkan siswa untuk meresapi makna ibadah.

Melalui ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan salat Dhuha, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk memperkuat praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat membantu dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Motivasi dan Dukungan dari Orang Tua

Peran orang tua pun tak kalah penting dalam mendukung program ini. Dukungan ini diwujudkan

dalam berbagai bentuk, seperti memberi dorongan dan motivasi, membantu dalam persiapan, memastikan disiplin, dan menanamkan nilai-nilai agama. Retno Dewi Purnamasari, salah satu orang tua peserta didik mengungkapkan bahwa ia selalu mengingatkan anak saya sebelum berangkat ke sekolah agar tidak lupa melakukan wudhu dan salat Dhuha. Tidak hanya mengingatkan untuk berwudhu dan membawa al-Quran, para orang tua juga berperan penting terhadap waktu kehadiran para peserta didik. Peserta didik yang datang lebih pagi bisa saja karena dukungan dan motivasi dari orangtuanya masing-masing. Mohammad Marzuki, salah satu orang tua peserta didik juga mengungkapkan bahwa ia turut menyediakan perlengkapan salat dhuha dan mengusahakan anaknya untuk berangkat lebih pagi supaya tidak terlambat dan dapat melaksanakan salat dhuha dengan tenang.

Di sekolah, pembiasaan salat dhuha memerlukan kolaborasi yang erat antara guru, peserta didik, dan orang tua. Guru berperan sebagai figur teladan dan pembimbing, menanamkan nilai-nilai religius serta memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha. Peserta didik sendiri perlu memiliki niat yang kuat, memahami manfaatnya, dan saling mengingatkan teman sebaya. Di rumah, orang tua turut berperan penting dengan memberikan contoh, memantau pelaksanaan salat dhuha, serta terlibat aktif dalam program sekolah. Melalui kerja sama yang baik ini, diharapkan salat dhuha dapat menjadi kebiasaan positif yang membawa manfaat bagi para peserta didik.

2. Faktor Penghambat

a. Siswa yang Mungkin Sulit Diatur

Faktor internal merupakan faktor dari dalam sekolah itu sendiri. Pada SMP Negeri 26 Surabaya, faktor internalnya dapat dari peserta didik itu sendiri. Dimana kurangnya komunikasi dan koordinasi guru dengan peserta didik. Peserta didik perlu diingatkan berkali-kali agar segera menuju ke masjid. Terkadang, peserta didik juga ada yang lupa ketika ada jadwal salat dhuha sehingga tidak membawa peralatan yang perlu dibawa ketika salat dhuha, seperti mukenah, peci, dan al-Quran. Sesuai yang diamati, saat ketika pelaksanaan salat dhuha dimulai pun masih ada beberapa peserta didik yang bercanda dan bergurau dengan temannya.

Selain itu, masa pergantian semester menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan salat dhuha ini. Hal ini disebabkan karena pada masa pergantian semester terdapat libur yang cukup panjang. Ketika itu guru atau pihak sekolah tidak dapat memantau bagaimana kedisiplinan peserta didik melaksanakan salat dhuha, sehingga bisa terjadi kemungkinan selama liburan peserta didik tidak melaksanakan salat dhuha di rumahnya, atau peserta didik melaksanakan salat dhuha tapi menjelang siang. Jadi, ketika mulai masuk pergantian semester dan kembali melaksanakan salat dhuha, akan ada beberapa peserta didik yang telat datang ke sekolah dan telat melaksanakan salat dhuha berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamdani yang mengatakan bahwa tujuan sekolah melaksanakan salat dhuha kan memang untuk mendisiplinkan anak-anak, supaya ketika di rumah pun mereka tetap melaksanakan salat dhuha. Akan tetapi, ketika liburan mungkin anak-anak setelah salat shubuh tidur lagi. Sehingga ketika masuk sekolah dan melaksanakan salat dhuha, perlu memotivasi peserta didik mulai dari awal lagi. Mereka masih perlu diingatkan dari kelas ke kelas. Terkadang yang satu sembuh, bisa melaksanakan salat dhuha tanpa disuruh, yang satunya kambuh. Begitulah namanya anak-anak, jadi perlu diberi motivasi secara pelan-pelan dan terus menerus.

b. Kurangnya Partisipasi Guru dalam Mengondisikan Peserta Didik

Dari yang telah kami amati, ada beberapa guru yang berhalangan hadir atau bahkan tidak memberikan kontribusi ketika proses pelaksanaan salat dhuha berlangsung. Hal ini membuat beberapa guru yang lain kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik. Dimana jumlah peserta didik yang mengikuti pelaksanaan salat dhuha berkisar 800 hingga 900 peserta didik, sehingga perlu kontribusi dari semua guru.

c. Cuaca yang Tidak Mendukung

Dalam pelaksanaan salat dhuha di SMP Negeri 26 Surabaya, penghambat eksternalnya adalah ketika cuaca yang tidak mendukung yakni turun hujan. Ketika hujan, proses pelaksanaan salat dhuha tidak dapat berlangsung, hal ini dikarenakan tempat salat dhuha adalah di area masjid sampai lapangan depan masjid (outdoor). Sehingga peserta didik yang kebagian di lapangan masjid akan

kehujanan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maemunah, selaku guru pendamping dalam pelaksanaan salat dhuha, yang menuturkan bahwa Salat dhuha di SMP Negeri 26 Surabaya telah dilaksanakan sejak dulu. Tapi, kalau hujan salat dhuha biasanya diliburkan dan diganti mengaji di kelas masing-masing dengan dipimpin dari central. Dalam hal ini, cuaca termasuk faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Meskipun cuaca tidak memengaruhi keabsahan salat dhuha, namun cuaca yang ideal dapat meningkatkan kekhusyukan dalam pelaksanaan salat. Sebenarnya bisa saja salat dhuha dilaksanakan ketika hujan, akan tetapi peserta didik yang kebagian salat di lapangan akan kehujanan dan tidak dapat salat dengan khusyuk. Sehingga sekolah membentuk peraturan bahwa salat dhuha diliburkan ketika hujan dan dialihkan untuk mengaji bersama di kelas dan dipimpin oleh mic central.

PENUTUP

Akhlak menempati posisi terpenting dalam berkehidupan. Akhlak akan terbentuk melalui yang namanya pembiasaan. Pembiasaan salat dhuha yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 26 Surabaya memiliki peranan dalam membentuk akhlak peserta didik. Hal ini dapat mengacu dari proses pembiasaan salat dhuha mulai dari shalawat nariyah, pembacaan al-Quran, salat dhuha 4 rakaat berjamaah, dan ditutup dengan pembacaan witr. Dari proses pelaksanaan tersebut peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai keimanan, ketakwaan, ketawadhuhan, tanggung jawab, dan sosial. Pembiasaan tersebut sudah berjalan dengan sangat baik dan bertahan bertahun-tahun pada SMP Negeri 26 Surabaya. Jika seluruh guru berpartisipasi dalam pembiasaan ini pasti akan berjalan lebih baik lagi.

Faktor pendukung program ini meliputi dukungan guru dan staf, ketersediaan sarana dan prasarana, serta motivasi dan dukungan dari orang tua. Guru berperan aktif dalam memantau dan mengarahkan siswa, sementara orang tua memberikan dorongan dan memastikan kesiapan anak-anak mereka untuk melaksanakan Salat Dhuha. Namun, pelaksanaan program Salat Dhuha di SMPN 26 Surabaya terkendala oleh kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan fasilitas, waktu yang terbatas, dan kurangnya dukungan orang tua. Faktor-faktor ini menghambat kelancaran program meski ada upaya untuk meningkatkan partisipasi dan menyediakan sarana yang memadai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada UIN Sunan Ampel Surabaya dan SMP N 26 Surabaya yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Asmaran, A. (2018). Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: Memahami tradisi tabarruk dan tawassul. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173–200.
- Fauziyah, S. S., Romlah, S., & Komussudin, A. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX Di SMP Al Qona'ah Baleendah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–53.
- Gunawan, H. (2019). Kepemimpinan Karismatik TGH Burhanuddin Dalam Menanamkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 106–134.
- Hartini, S. (2017). Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1).
- Hidayah, W. (2024). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi SMK N 1 Abung Selatan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik.

- Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53–68.
- Istiqomah, F., Muhajir, M., & Apud, A. (2022). Pengaruh Pembiasaan Salat Dhuha Dan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kecerdasan Eksistensial Siswa Kelas VIII SMP-IT Ibadurrahman Ciruas. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kania, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis kesulitan calon guru sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur newman. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 3(1), 57–66.
- Kristina, A. (2024). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40.
- Meiza Vita, R. (2017). *Pembinaan akhlakul karimah sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi-ien lirboyo kota kediri*.
- Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>
- Noor, S. (2020). Penggunaan quizizz dalam penilaian pembelajaran pada materi ruang lingkup biologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. 6 SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(1), 1–7.
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Rezzahati, N. P., & Luwih, I. M. (2021). Pentingnya Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Sebagai Implementasi Pembangunan Generasi Bangsa. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 938–955.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 119–138.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan karakter dengan pendidikan anak untuk membina akhlak islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Sormin, H., Tamrin, M. I., & Rismayeni, R. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di MTsN 2 Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(8), 723–732.
- Sundari, S., Haryati, T., & Wiyono, N. (2024). Efektivitas Program Pembiasaan Pagi Di Mts Nur Anom Gringsing Batang Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 115–119.